

Evaluasi Penyusunan Profil Lulusan Program Studi Kefarmasian Berbasis *Locus* dan *Body of Knowledge*

Azis Saifudin

Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: azis.saifudin@ums.ac.id

ABSTRAK

Program studi farmasi baik sarjana dan diploma sudah berdiri ratusan program studi. Di sisi lain, jumlah program profesi apoteker juga makin meningkat saat ini. Profil lulusan diperlukan sebagai dasar penyusunan kurikulum masih menjadi problem di banyak institusi pendidikan farmasi, terutama pada saat menghadapi akreditasi. Rumusan profil lulusan yang dijumpai di banyak program studi disusun berdasarkan acuan yang belum merujuk pada prioritas keilmuan (*body of knowledge*) dan wadah keilmuan (*locus of knowledge*). Studi ini dilakukan untuk menganalisis ketepatan penyusunan profil lulusan dari 4 sampel program studi sarjana farmasi menurut area praktek kefarmasian, regulasi dan kerangka kualifikasi. Perumusan profil lulusan yang koheren dengan tuntutan kompetensi praktek akan menjadi pengarah lebih lanjut pada capaian pembelajaran lulusan (CPL) dan diturunkan menjadi kurikulum mata kuliah yang logis dan koheren. Elaborasi lebih lanjut dilakukan berdasarkan pengalaman mendampingi banyak program studi dalam meninjau dan menyusun kurikulum yang ditunjukkan untuk meningkatkan ketepatan penyusunan profil lulusan dan mencegah potensi kebuntuan pola keruntutan produk kurikulum dari profil lulusan yang disebabkan karena pernyataan-pernyataan rumusan yang kurang mengacu pada *locus* dan *body of knowledge* dan *skill* dari praktek kefarmasian. Berdasarkan analisa temuan sampel rumusan dari beberapa program studi terpilih dapat disimpulkan bahwa profil lulusan yang disusun masih banyak bersifat umum dan belum mencerminkan kompetensi khusus rumpun keilmuan. Di sisi lain, banyak profil lulusan yang belum mengandung unsur penciri institusi.

Kata Kunci: *Body of Knowledge*, Kurikulum, Profil Lulusan, Farmasi, Program Studi

ABSTRACT

Hundreds of pharmacy study programs, both undergraduate and diploma, have been established. On the other hand, the number of professional pharmacist programs is also increasing at this time. The graduate profile required as a basis for curriculum preparation is still a fundamental issue in many pharmaceutical education institutions, especially when facing accreditation. The formulation of graduate profiles found in many study programs is

prepared based on references that do not refer to scientific priorities (body of knowledge) and scientific container (locus of knowledge). This study was conducted to analyze the accuracy of preparing graduate profiles from 4 samples of undergraduate pharmacy study programs according to pharmaceutical practice areas, regulations and qualification frameworks. The formulation of a graduate profile that is coherent with the demands of practical competency will be a further guide to graduate learning outcomes (CPL) and be reduced to a logical and coherent course curriculum. Further elaboration was carried out based on the experience of assisting many study programs in reviewing and compiling curricula aimed at increasing the accuracy of preparing graduate profiles and preventing potential incoherence in the pattern of curriculum product sequence from graduate profiles caused by formulated statements that do not refer to the locus and body of knowledge, and skills from pharmacy practice. Based on the analysis of the findings of selected study programs, it can be concluded that the graduate profiles prepared are still largely general in nature and do not reflect the specific competencies of scientific groups. On the other hand, many graduate profiles do not contain institutional characteristics.

Keywords: *Body of Knowledge, Curriculum, Graduate Profile, Pharmacy, Study Program*

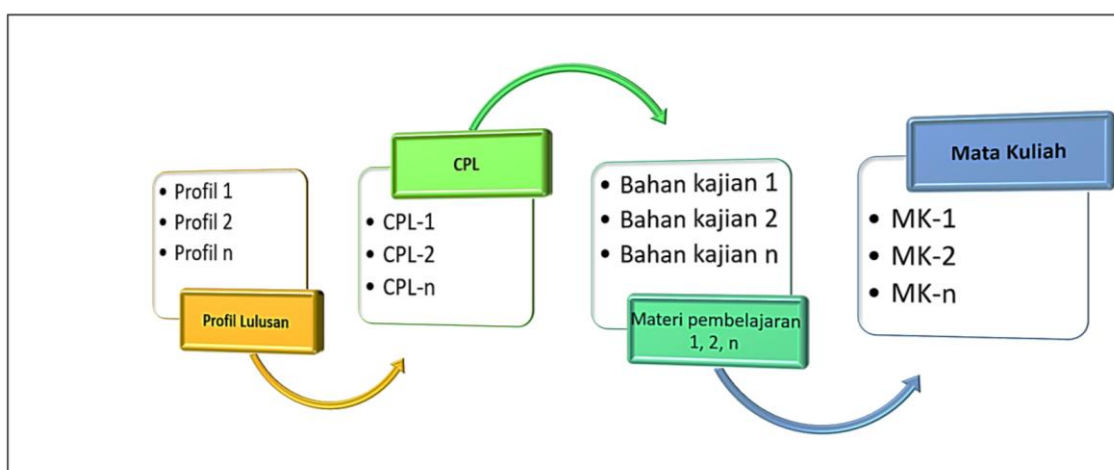
I. PENDAHULUAN

Pada era pendidikan berbasis capaian atau *outcome-based education* (OBE) (Aisyah, 2019; Junaidi dkk, 2020) banyak program studi kefarmasian yang masih menghadapi kesulitan dalam menyusun profil lulusan. *Outcome-based education* yang dirumuskan secara tepat akan memberdayakan (*empowering*) lulusan (Kaliannan & Chandran, 2012) dan memberikan daya saing institusi pendidikan. Di sisi lain, perangkat pengarah kinerja program studi dan unit pengelola institusi program studi banyak belum menyesuaikan atmosfer pendidikan internasional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan industri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diskripsi laporan kinerja program studi sarjana dan apoteker masih meminta sekedar penyajian daftar mata kuliah (Lamptkes, 2019a-b).

Demikian pula diskripsi laporan evaluasi diri oleh unit pengelola program studi menempatkan profil lulusan dan capaian pembelajaran bukan sebagai prioritas utama untuk didiskripsikan di awal (Lamptkes, 2019c-d). Fakta tersebut menunjukkan urgensi profil lulusan dan capaian pembelajaran pada borang akreditasi yang berjalan belum dapat merespon sinkronisasi kerangka kualifikasi nasional serta standar nasional pendidikan. Lulusan yang berdaya saing, unggul, dan mempunyai karakter kepribadian yang khas dibentuk dari seperangkat rumusan pernyataan profil lulusan. Profil lulusan adalah produk salah satu tujuan dari rumusan misi tri dharma pertama, yaitu misi pendidikan. Profil lulusan yang baik tidak perlu mempunyai diskripsi yang panjang. Bahkan, profil yang representatif tidak memerlukan deskripsi lagi, tapi

langsung dapat diterjemahkan substansi dan arahnya. Profil lulusan yang representatif mempunyai makna eksplisit dan implisit secara lugas serta komprehensif. Misi pendidikan dirumuskan bertujuan utama untuk menghasilkan lulusan unggul atau berdaya saing yang berciri khas sesuai dengan visi penciri pendidikan institusi perguruan tinggi pemilik program studi. Maka dari itu, berdasarkan konsep pendidikan berbasis capaian (*outcome-based education*), suatu program studi tidak mungkin akan dapat merumuskan capaian pembelajaran lulusan (CPL) jika tidak mempunyai rumusan profil lulusan. Lebih jauh lagi, program studi akan dipertanyakan status rumusan kurikulumnya, jika tidak mempunyai profil lulusan dan CPL (Nurwardani dkk, 2016).

Dengan demikian, secara ringkas profil lulusan membutuhkan beberapa rumusan-rumusan CPL untuk mewujudkannya. Selain itu, mata kuliah baik tunggal maupun rumpun mata kuliah harus saling memiliki keterhubungan dengan rumpun mata kuliah lain. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan masing-masing rumusan CPL atau sekelompok CPL secara gradual atau simultan. Di sisi lain, untuk menghasilkan mata kuliah yang akurat perlu dilakukan analisis masing-masing Bahan Kajian (BK) yang bersesuaian untuk memperoleh Materi Pembelajaran (MP) yang tepat, guna menghasilkan kedalaman mata kuliah. Terminologi kedalaman ini mengindikasikan kekuatan kontribusi mata kuliah-mata kuliah terhadap sekaligus pada profil lulusan.



Gambar 1. Keterkaitan Profil Lulusan, Capaian Pembelajaran Lulusan, dan Mata Kuliah dalam Rancangan Kurikulum Tipe Mundur (*backward curriculum design*) yang Bersesuaian dengan *Outcome-Based Education (OBE)* (Diadaptasi dari Junaidi dkk, 2020)

Di lapangan banyak ditemui program studi baik jenjang sarjana, profesi

atau diploma yang belum berhasil merumuskan profil lulusan dengan tepat.

Kebanyakan rumusan profil lulusan yang dibuat cenderung secara eksplisit sekaligus bermakna generik yang dimiliki oleh banyak program studi sejenis. Dengan jumlah program studi sarjana farmasi yang telah mencapai 290 buah kemudian disusul banyaknya jumlah diploma dan profesi yang secara kontinyu mengalami peningkatan. Melihat kondisi tersebut, maka masing-masing program studi harus mempunyai profil lulusan yang dapat menjadi pengarah unik pengembangan pendidikan program studi. Sebab institusi pemilik program studi masing-masing mempunyai sejarah, letak geografi, daya dukung sumber daya, dan filosofi yang melandasi pendiriannya yang melahirkan rumusan visi institusi pendidikan.

Dalam prakteknya teridentifikasi beberapa kesalahan perumusan profil lulusan yang semata-mata mengkopi semua frase menurut WHO (*World Health Organization*). Dari hasil identifikasi tersebut ditemukan tidak terdapat kata atau frase karakter kemampuan praktek kefarmasian, tidak mencantumkan karakter penciri institusi, terdapat rumusan pernyataan level pascasarjana atau jumlah poin rumusan yang terlampau banyak. Paparan *review* ini akan menganalisis beberapa ketidaktepatan penyusunan profil lulusan yang ditemui pada beberapa sampel program studi dalam program pendampingan penyusunan kurikulum di

banyak program studi khususnya program studi S1 farmasi. Selanjutnya, dalam ulasan ini diuraikan secara ringkas metode perbaikan frasa dan pilihan kata berdasarkan regulasi dengan merujuk pada dan peraturan kesehatan dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

II. METODE

Profil lulusan diperoleh berdasarkan observasi dari pendampingan penyusunan dan *review* rumusan profil lulusan dari 4 program studi sarjana farmasi. Profil lulusan yang diperoleh dilakukan parafrase, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis berdasarkan regulasi praktek kefarmasian yang berlaku, riwayat peraturan kefarmasian sebelumnya, konsep *outcome-based education*, dan regulasi pendidikan tinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lulusan Sama atau Mirip dengan Frase Peran Apoteker Menurut WHO

WHO pernah disebut memberikan deskripsi peran apoteker (*pharmacist's roles*) dengan perincian dengan seven-star pharmacist's role, nine-star pharmacist's role, dan ten-star pharmacist's role, dengan perincian berturutan sebagai berikut: 1. *Care-giver*, 2. *Decision-Maker*, 3. *Communicator*, 4. *Manager*, 5. *Leader*, 6.

Life-Long Learner, 7. *Researcher*, 8. *Teacher*, 9. *Entrepreneur*, dan 10. *Positive agent of change* (Thamby & Subramani, 2014; Thamby & Subramani, 2015; Kremin *et al.*, 2023). Jika suatu program studi menggunakan semua frase atau sebagian yang dinyatakan dalam *pharmacist's role* tersebut sebagai rumusan profil lulusan, maka berakibat tidak terdapat kata atau frase karakter pernyataan kemampuan praktek kefarmasian sebagaimana contoh pada Tabel I, khususnya pernyataan profil lulusan 1 dan 2. Tabel I memberikan beberapa rumusan profil lulusan yang lazim ditemui pada banyak program studi farmasi yang kurang baik ketepatannya. Semua kata

atau frase tersebut jika semata-mata diambil dan dijadikan profil lulusan, maka belum menunjukkan karakter *body of knowledge* dan *skill* dari seorang apoteker. Keruntutan capaian pembelajaran dan mata kuliah yang diturunkan tidak mempunyai relevansi dan terkesan tiba-tiba muncul sebagai dokumen rumusan. Pada rumusan profil 3 dan 4 lebih ke arah kompetensi pelayanan kefarmasian. Oleh sebab itu, kemampuan pembuatan sediaan perlu dicantumkan. Merujuk pada Undang-Undang Kesehatan nomor 17 tahun 2023, maka dua domain praktek kefarmasian tersebut harus menjadi pengarah dari kurikulum program studi kefarmasian (Kemenkumham, 2023).

Tabel I. Contoh Pencantuman Karakter dan Kompetensi sebagai Profil Lulusan Program Studi Sarjana Farmasi

No	Profil 1	Profil 2	Profil 3	Profil 4
1	<i>Care-giver</i>	<i>Care-giver</i>	<i>Communicator educator</i>	<i>Innovator</i>
2	<i>Decision-Maker</i>	<i>Decision-Maker</i>	<i>Strong leadership</i>	<i>Care giver</i>
3	<i>Communicator</i>	<i>Communicator</i>	<i>Pharmacopreneur</i>	<i>Decision maker</i>
4	<i>Manager</i>	<i>Manager</i>	<i>Teacher</i>	<i>Pharmaceutical Technician</i>
5	<i>Leader</i>	<i>Leader</i>	<i>Researcher and innovator</i>	<i>Religious Pharmaceutical Technopreneur</i>
6	<i>Life-Long Learner</i>	<i>Researcher and long-life learner</i>	<i>Inventor teknologi farmasi</i>	
7	<i>Researcher</i>	<i>Pharmacist with national and global perspective</i>	<i>Religious pharmacist</i>	
8	<i>Teacher</i>			
9	<i>Entrepreneur</i>			
10	<i>Positive agent of change</i>			

Jika program studi semata-mata menyandarkan dari sumber tersebut, maka perumus kurikulum pada program studi baru akan mengalami kesulitan untuk menurunkan Capaian Pembelajaran Lulusan (yang inti). Dalam kerangka area normatif, deskripsi kemampuan kerja menurut Permendikbud RI nomor 3 tahun 2020 mengatur domain sikap, pengetahuan, keterampilan khusus, dan keterampilan umum (Kemendikbud, 2020). Dengan semata-mata mengadopsi semua *pharmacist's role*, maka profil yang disusun relatif baru mewadahi domain sikap dan keterampilan umum. Lebih mendasar lagi, rumusan profil lulusan dari WHO tersebut tidak terdapat karakter kepribadian lokal dan nasional baik titipan visi kenegaraan atau institusi. Oleh sebab itu, capaian pembelajaran lulusan yang diturunkan dan setelah beberapa langkah derivatisasi mata kuliah terkait religiusitas, kebangsaan, dan etika keprofesian-hukum tidak mempunyai runtutan koherensi dari order permulaan dan akhir dalam bentuk produk mata kuliah-mata kuliah.

B. Profil Lulusan Jenjang Sarjana Mencantumkan Pernyataan Tenaga Teknis atau Vokasi Kefarmasian atau Profil Nonprofesi

Profil 4 karakter nomor 4 pada Tabel I terdapat pernyataan yang tidak benar yakni *pharmaceutical technician*

bahwa seorang lulusan program studi sarjana farmasi dinyatakan memiliki kompetensi yang sama dengan tenaga teknis kefarmasian (TTK). Bagi perumus profil lulusan yang hanya mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 51 tahun 2009 (Kemenkumham, 2009), maka akan merumuskan lulusan jenjang sarjana sama dengan lulusan jenjang diploma. Tentu ini adalah wujud sebuah ketidaktepatan substansi regulasi sekaligus kekeliruan dalam mengacu suatu regulasi. Hal ini dikarenakan *body of knowledge* dan *skill* jenjang sarjana dengan diploma tentunya berbeda. Terlebih jika mengacu pasal 199 ayat 5 pada UU nomor 17 tahun 2023 yang menyatakan bahwa tenaga kefarmasian terdiri atas tenaga vokasi farmasi, apoteker, dan apoteker spesialis (Kemenhumham, 2023). Dari pernyataan pasal tersebut menunjukkan bahwa lulusan sarjana tidak mempunyai kewenangan termasuk jika dipaksa menjadi untuk menjadi TTK. Selain itu, dalam peraturan tersebut dijelaskan pula profil *educator* oleh suatu institusi program studi yang disamakan dengan *teacher*, di mana lebih diarahkan menjadi guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Padahal yang dimaksud dengan *educator* di sini seharusnya bermakna pada pendidik bagi pasien, keluarga penyerta, tenaga kesehatan sebidang, dan tenaga kesehatan/medis lintas bidang.

C. Profil Lulusan Mencantumkan Kompetensi Jenjang Pascasarjana

Berdasarkan deskripsi kompetensi jenjang sarjana yang berfokus pada *penguasaan teori keilmuan dan keterampilan bidang*, sedangkan untuk jenjang profesi berfokus pada *penguasaan teori penerapan bidang keilmuan pengetahuan dan keterampilan yang bersesuaian masing-masing dengan level 6 dan 7 pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) (Nurwardani dkk, 2016)*, mengacu pada deskripsi kompetensi tersebut, maka kata *innovator, penemu, pengembangan ilmu pengetahuan* tidak tepat dipilih sebagai pernyataan profil lulusan jenjang sarjana dan profesi. Mengingat secara rasional, pembelajar jenjang sarjana harus menguasai semua prosedur dasar pembuatan hingga kontrol kualitas semua bentuk sediaan (*dosage form*). Selain itu, penguasaan keilmuaan yang harus dimiliki adalah pemilihan obat pada 18-22 penyakit utama. Di sisi lain, alokasi waktu pembelajarannya terbatas pada durasi 8 semester sehingga alokasi praktek inovasi akan menjadi pertanyaan. Akan tetapi, dasar berpikir *innovative, developing, and creative thinking* tetap harus dijumpai pada mata kuliah metodologi ilmiah, metodologi penelitian, dan falsafah ilmu yang secara praktis dapat dikuasai dengan baik dan cenderung di atas

rata-rata oleh mahasiswa bidang kesehatan (Suárez-Brito *et al.*, 2024)

D. Profil Lulusan Tidak Terdapat Kata atau Frase Karakter Kemampuan Praktek Kefarmasian

Sebelum merumuskan profil lulusan, penting bagi tim perumus profil lulusan untuk mempelajari definisi praktek kefarmasian. Menurut Undang-Undang Kesehatan nomor 17 tahun 2023 pasal 145 ayat 2, praktek kefarmasian meliputi produksi, termasuk pengendalian mutu, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penelitian dan pengembangan sediaan farmasi, serta pengelolaan dan pelayanan kefarmasian. Maka dari itu, di dalam profil lulusan seharusnya terdapat setidaknya pernyataan kompetensi yang mewakili dua praktek utama kefarmasian, yakni kemampuan pembuatan sediaan farmasi dan pelayanan kefarmasian. Ketiadaan dua pengarah tersebut menyebabkan koherensi misi pendidikan yang harus diterjemahkan dalam bentuk *body of knowledge* dan *skill* tidak terwujud. Secara spesifik, kedua area kompetensi tersebut akan menjadi pengarah domain keterampilan khusus. Artinya, capaian pembelajaran tidak akan dapat diturunkan, jika induk profil lulusan tidak terdapat dalam rumusan pernyataan.

E. Profil Lulusan Tidak Mencantumkan Karakter Titipan Penciri Institusi

Satu atau dua rumusan profil lulusan harus mengandung pesan visi institusi baik nilai keunggulan akademik atau karakter moral atau penciri spesifik dari institusi baik perguruan tinggi atau Unit Pelaksana Program Studi (UPPS). Ketiadaan penciri spesifik berakibat rumusan profil lulusan yang dihasilkan bersifat generik yakni sama dengan profil dari program studi dari banyak perguruan tinggi lain. Di manakah letak dari profil penciri ini? Apakah mutlak pada sikap dan tata nilai yang lebih mudah diarahkan dan dijadikan rumusan pengkarakter *personal branding*? Jika program studi telah mempunyai rumusan keunggulan ilmiah, maka tiap mahasiswa dibebani untuk mencapai kemampuan keterampilan khusus sesuai rumusan. Demikian juga, jika institusi perguruan tinggi mempunyai titipan kemampuan umum penciri produk pendidikannya misal di akhir studi mempunyai kemampuan komunikasi berbahasa asing secara lisan dan tulisan, wawasan kewirausahaan, kemampuan kerja kolaboratif lintas bidang, maka keterampilan umum visi perguruan tinggi dapat menjadi penciri yang bersesuaian. Misal penciri institusi perguruan tinggi adalah kewirausahaan, maka penciri di program studi farmasi adalah kemampuan *pharmapreneurship*. Secara ringkas,

penciri spesifik dalam sikap tata nilai: beragama, spiritualitas, kebangsaan, dan kepribadian basis budaya setempat; keterampilan khusus: kemampuan unggul bidang kefarmasian; atau keterampilan umum: karakter kesarjanaan spesifik. Maka dari itu, tim perumus profil lulusan harus sudah mulai mengerti domain kurikulum yang sesuai untuk mewadahi area spesifik pada domain sikap-tata nilai, keterampilan khusus, dan keterampilan umum. Adapun domain penguasaan pengetahuan tidak dapat menjadi penciri spesifik program studi sebab penguasaan pengetahuan belum bisa dijadikan sebagai manifestasi unjuk kemampuan kerja. Walaupun demikian, unjuk kemampuan kerja profesional hanya dapat ditunjukkan pada domain keterampilan khusus dan umum atau *attitude* (sikap dan tata nilai).

F. Jumlah Poin Rumusan Terlampaui Banyak

Mengingat ketentuan Kemendikbud, (2023) terkait alokasi masa studi selama 8 semester dengan jumlah SKS berkisar 144-146 untuk jenjang sarjana S1 dan 2 semester dengan 36 SKS untuk jenjang profesi, maka koherensi dan relevansi perlu dipertimbangkan seperti tertera pada Gambar 1. Bagan pada Gambar 1 menunjukkan penyusunan profil lulusan memperhatikan cakupan dan efektifitas kalimat. Di dalam perumusan profil lulusan

tim perumus harus memperhatikan domain kurikulum di atas sebagai patokan wadah bahan kajian. Profil lulusan akan ditampung pada domain yang bersesuaian secara proporsional. Profil lulusan pada domain keterampilan khusus tidak boleh berjumlah minimalis yang tertutupi oleh banyaknya profil yang menjadi pengaruh sikap dan tata nilai atau keterampilan umum. Maka dari itu, tim perumus sebaiknya menguasai konsep domain kurikulum dan mengacu terlebih dahulu keterampilan khusus apa yang akan dirumuskan sebagai prioritas bersesuaian. Seringkali dijumpai prodi merumuskan profil lulusan yang jika dilokalisasi akan menghasilkan sikap-tata nilai dan keterampilan umum dengan sangat dominan.

G. Rekomendasi Penyusunan Profil Lulusan Berbasis Locus dan Body Of Knowledge

Pada profil lulusan berbasis *locus* dan *body of knowledge* menurut WHO belum terdapat karakter lokal dan nasional seorang apoteker yakni religius, berwawasan kebangsaan, taat kode etik profesi, dan hukum. Sebagai solusi beberapa permasalahan dasar di atas, maka diperlukan penyederhanaan pola pikir dengan mengambil skala prioritas pernyataan karakter yang menopang dua keterampilan khusus yakni kemampuan

membuat bentuk sediaan farmasi dan layanan kefarmasian. Selanjutnya, disusul dengan penyusunan pernyataan profil berkaitan dengan sikap dan tata nilai yakni sikap keagamaan, karakter berkepribadian khas, *local* atau *institutional wisdom* yang secara mendasar berakar pada *university value* (Narsa, 2023). Kekhasan karakter sikap atau kemampuan generik lebih otentik dan wajib berasal dari *university value* sehingga suatu institusi perguruan tinggi harus mempunyai rumusan resmi *university value* untuk dititipkan pada rumusan profil lulusan.

Namun demikian, tidak perlu semua pernyataan profil di atas harus dikutip semua. Beberapa frase dapat diringkas dan dijadikan satu pernyataan yang komprehensif sehingga jumlah total rumusan profil lulusan dapat berkisar 5-7 pernyataan yang mencakup keahlian generik dan keahlian spesifik bidang keilmuan (Dhirathiti, 2020). Penelaahan kata dan frase yang sesuai dan proyeksi arah pemetaan *locus problem* dan solusi implementasi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran internal akan memperjelas dan mempermudah alur penyusunan profil lulusan yang relatif paling sesuai dengan masing-masing institusi. Namun demikian dari semula tersebut, *clarity* dan kejelasan *body of knowledge* kefarmasian sebagai prioritas menjadi pijakan awal pengembangan pernyataan profil lulusan

prioritas sekunder atau tersier sehingga menjadi profil yang komprehensif di semua sisi.

Pada saat penyusunan domain sikap dan tata nilai yakni kepribadian religius, taat kode etik, dan regulasi sudah ditopang oleh profil 1 dan 2 pada Tabel III. Kepribadian Pancasila dan wawasan kebangsaan dapat ditopang dengan kode etik dan disiplin profesi dan ketaatan pada hukum. Selain itu, sikap toleran dan

menghargai perbedaan dapat ditopang oleh ketiga karakter tersebut termasuk karakter beragama. Sebab seseorang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) harus mampu menunjukkan toleransi, menghargai, dan sikap melestarikan lingkungan. Jadi, ketakwaan pada Tuhan YME tidak semata-mata hubungan transenden dan vertikal kepada Sang Pencipta.

Tabel II. Rekomendasi Acuan Rumusan Profil Lulusan Berbasis *Locus* dan *Body of Knowledge* Versi Panjang

No	Profil	<i>Locus/body of knowledge</i>	Domain
1.	Berjiwa religius dan atau berkepribadian <i>local/institutional wisdom</i>	Falsafah/konsep kepribadian berbasis agama atau <i>local wisdom</i> /keunggulan saintifik institusi	Sikap dan tata nilai
2.	Taat kode etik dan regulasi	Kode etik profesi dan regulasi kesehatan pada area kefarmasian	Sikap dan tata nilai
3.	Berwawasan kebangsaan dan global	Pancasila, dan wawasan kebangsaan	Sikap dan tata nilai
4.	<i>Competent drug formulator</i> (pembuat sediaan obat yang kompeten)	Praktek pembuatan sediaan obat (+ <i>competent in scientific field</i>)	(Pengetahuan dan) Keterampilan khusus
5.	<i>Pharmaceutical care giver</i> (pemberi layanan kefarmasian)	Praktek layanan kefarmasian (+ <i>in specific patient care</i>)	(Pengetahuan dan) Keterampilan khusus
6.	Manajer kefarmasian	Kompetensi tata kelola	Keterampilan khusus
7.	<i>Researcher and long-life learner</i>	Kompetensi metodologi saintifik	Keterampilan umum
8.	<i>Pharmapreneur</i>	Kompetensi dan wawasan kewirausahaan berbasis kefarmasian baik sediaan atau jasa kefarmasian	Keterampilan umum

Tabel III. Rekomendasi Acuan Rumusan Profil Lulusan Berbasis *Locus* dan *Body of Knowledge* Versi Pendek

No	Profil	<i>Locus/body of knowledge</i>	Domain
1.	Berjiwa religius dan atau berkepribadian <i>local/institutional wisdom</i>	Falsafah/konsep kepribadian berbasis agama atau <i>local wisdom</i> /keunggulan saintifik institusi	Sikap dan tata nilai
2.	Taat kode etik dan regulasi	Kode etik profesi dan regulasi kesehatan pada area kefarmasian	Sikap dan tata nilai
3.	<i>Competent drug formulator</i> (pembuat sediaan obat yang kompeten)	Praktek pembuatan sediaan obat (+ <i>competent in scientific field</i>)	(Pengetahuan dan) Keterampilan khusus
4.	<i>Pharmaceutical care giver</i> (pemberi layanan kefarmasian)	Praktek layanan kefarmasian (+ <i>in specific patient care</i>)	(Pengetahuan dan) Keterampilan khusus
5.	<i>Researcher and long-life learner</i>	Kompetensi metodologi saintifik	Keterampilan umum
6.	<i>Pharmapreneur</i>	Kompetensi dan wawasan kewirausahaan berbasis kefarmasian baik sediaan atau jasa kefarmasian	Keterampilan umum

Perumusan profil lulusan versi pendek tersebut dapat dilihat pada Tabel III. Karakter *decision maker, educator*, manajer dapat dititipkan pada profil formulator dan pemberi layanan kefarmasian. Kedua kompetensi dasar tersebut harus komprehensif dengan kemampuan *soft skills*. Demikian juga kemampuan riset dan pembelajar sepanjang hayat dapat ditopang dalam dua kemampuan tersebut. Sebab sebagai pengambil keputusan dalam praktek kefarmasian harus didasarkan data dan fakta yang mapan, maka kemampuan menelusur (riset) literatur yang tidak terbantahkan menjadi kewajiban. Karakter intelektualitas dan metodologis tersebut akan menjiwai di dalam karakter sepanjang hayat baik dalam pengambilan keputusan

dan pengembangan kemampuan praktek kefarmasian terkhusus pada pilihan bidang pekerjaan (Gargalcano *et al.*, 2023). Dalam jangka pendek peserta didik yang mendapatkan informasi profil lulusan yang tepat akan menjiwai dan menjadi pengarah keberhasilan studi (Sakti dkk., 2023). Pada masing-masing kompetensi tersebut tidak sekedar unjuk kemampuan kognitif dan psikomotorik, tapi sikap (*attitude*) pendidik pasien, keluarga, dan sejawat baik di dalam praktek formulasi maupun pemberi layanan kefarmasian. Setelah mampu menguasai *body of knowledge* dan *skill* kefarmasian diharapkan mampu melahirkan visi sebagai wirausahawan kefarmasian. Dengan demikian keberadaan profil lulusan sekaligus kejelasan arah berbasis

spesifisitas rumusan keilmuan akan menjadi pengarah pendidikan yang baik bagi suatu institusi dan memberikan konektivitas dengan area praktek kesehatan lebih tajam (Burk-Rafel *et al.*, 2020). Secara rutin, institusi Pendidikan Kesehatan khususnya program studi farmasi harus melakukan evaluasi evaluasi rutin koherensi antara profil lulusan-capain pembelajaran-bahan kajian-materi pembelajaran-mata kuliah sehingga relevansi kurikulum dengan area praktek secara kontinyu sesuai dengan kebutuhan riil. Secara lebih mendasar lagi, lembaga akreditasi perlu melakukan penyesuaian tata letak profil lulusan dan capain pembelajaran pada borang akreditasi yang dapat memandu prioritas nalar pada konsep dan tata kelola pendidikan suatu institusi program studi.

IV. KESIMPULAN

Penyusunan profil lulusan adalah fase fundamental untuk mewujudkan lulusan yang unggul dan berdaya saing menurut pesan dari tujuan rumusan misi pendidikan. Pemilihan inti kalimat utama yang mendasarkan pada praktek kefarmasian, yakni kemampuan dan karakter pembuatan sediaan farmasi dan memberikan layanan kefarmasian adalah pijakan awal yang harus dijadikan acuan komprehensif pengembangan dan pemilihan pernyataan-pernyataan profil lanjutan. Jika

tim penyusun profil lulusan semata-mata mengacu kepada peran apoteker menurut WHO, baik *seven-stars pharmacist's role* hingga *ten-stars pharmacist's role*, maka akan berpotensi terjadi deviasi pada saat identifikasi keterampilan khusus terlebih jika tim perumus terdiri dari para dosen muda. Secara lebih mendasar, pemahaman domain kurikulum mulai dari sikap-tata nilai, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus adalah modal dasar untuk memberikan horizon keterhubungan semua elemen dan koherensi pada semua order penyusunan profil lulusan. Dengan demikian profil lulusan yang ditopang oleh capaian pembelajaran harus mampu memprediksi apa yang akan di lingkungan pekerjaan para lulusan sehingga harus *realistic* (ada di dalam praktek) dan *measurable* (dapat diukur) (Rao, 2020). Sehingga di dalam menyusun dua perangkat tersebut institusi program studi harus bekerjasama dengan semua pemangku kepentingan.

KONFLIK KEPETINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., (2019). Guide Book-Outcomes Based Education Constructive Alignment, ITS, Surabaya.
- Burk-Rafel, J., Marin, M., Triola, M., Fancher, T., Ko, M., Mejicano, G., & Richardson, J. (2021). The AMA graduate profile: tracking medical school graduates into practice. *Academic Medicine*, 96(11S), S178-S179.
<https://doi.org/10.1097/ACM.00000000000004315>
- Gargalicano, C. A. G., De Oca, P. R., Hernanez Jr, S. G., Arosa, A. A. M., Radadon, S. T. A., & Gargalicano, F. G. (2023). Factors that influence career choice of graduating pharmacy students. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(2), 663-670.
<https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.04.32>
- Dhirathiti C. (2020). Guide to AUN-QA Assessment at Programme Level Version 4.0, ASEAN University Network, Bangkok, Thailand.
- Junaidi A., Wulandari D., Arifin S., Soetanto H., Kusumawardani S. S., Wastutiningsih S. P., Utama M. S., Cahyono E., Hertono G. F., Syam N.M., Jumaipa W.Y., Putra P. H., Wijayanti C., & Jobih. (2020). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Belmawa Dikti, Jakarta.
- Kaliannan, M., & Chandran, S. D. (2012). Empowering students through outcome-based education (OBE). *Research in Education*, 87(1), 50-63.
<https://doi.org/10.7227/RIE.87.1.4>
- Kemendikbud RI. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 53 tahun 2023 tentang penjaminan mutu pendidikan tinggi, Kemendikbud, Jakarta.
- Kemenkumham. (2009). Peraturan Pemerintah nomor 51 tentang pekerjaan kefarmasian, 2009, Sekretariat Negara, Jakarta.
- Kemenkumham. (2023). Undang-undang Kesehatan Nomor 17 tahun 2023, Sekretariat Negara, Jakarta
- Kemenristekdikti RI. (2020). Standar Nasional Pendidikan Tinggi nomor 3 tahun 2020, Jakarta
- Kremin, Y., Lesyk, L., Lesyk, R., Levytska, O., and Hromovyk, B. (2023). Detailing the Ten Main Professional Roles of a Pharmacist to Provide the Scope of Professional Functions. *Scientia Pharmaceutica*, 91(1), 5-9.
<https://doi.org/10.3390/scipharm91010005>
- Lampptkes a. (2019). Buku IIIA Panduan Panduan Pengisian Dokumen Kinerja Akreditasi Program Studi Sarjana Farmasi, Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi Kesehatan Kesehatan, Jakarta.
- Lampptkes b. (2019). Buku IIIB Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri Akreditasi Program Studi Sarjana Farmasi, Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi Kesehatan Kesehatan, Jakarta.
- Lampptkes c. (2019). Buku IIIA Panduan Panduan Pengisian Dokumen Kinerja Akreditasi Program Studi Profesi Apoteker, Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi Kesehatan Kesehatan, Jakarta.
- Lampptkes d. (2019). Buku IIIB Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri Akreditasi Program Studi Profesi Apoteker, Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi Kesehatan Kesehatan, Jakarta.
- Narsa IM. (2023). Panduan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi 2023, Direktorat Inovasi dan Pengembangan Pendidikan, Universitas Airlangga, Surabaya
- Nurwardani P., Tutupoho R. R., Mulyono E., Nugroho S. W., Endrotomo, Arifin S., Djajanto L., Soetanto H., Mursid S. P., Sugiharto L., Wastutiningsih S. P., Utama M. S., Arifin P., Ghufron

- A., Evawany., & Priyautama F. (2016). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Belmawa Dikti, Jakarta.
- Rao, N. J. (2020). Outcome-based education: An outline. *Higher Education for the Future*, 7(1), 5-21. <https://doi.org/10.1177/2347631119886418>
- Sakti, H., Kaloeti, D. V. S., & Indrawati, N. D. (2023, October). Differences in Academic Self-Efficacy Levels in Terms of the Priority Choices of Graduate Profiles on College Students. *In Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)* (Vol. 4, pp. 63-71). <https://doi.org/10.58959/icpsyche.v4i1.24>
- Sam, A. T., & Parasuraman, S. (2015). The Nine-Star Pharmacist: An Overview. *Journal of Young pharmacists*, 7(4), 281-284. <https://doi.org/10.5530/jyp.2015.4.1>
- Suárez-Brito, P., Vázquez-Parra, J. C., López-Caudana, E. O., & Buenestado-Fernandez, M. (2024). Examining the level of perceived achievement of complex thinking competency in health Sciences students and its relevance to the graduate profile. *International Journal of Educational Research Open*, 6, 100314. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100314>
- Thamby S. A., & Subramani P. (2014). Seven-Star Pharmacist Concept of WHO. *Journal of Young Pharmacists*, 6(2), 1-3. <https://doi.org/10.5530/jyp.2014.2.1>